

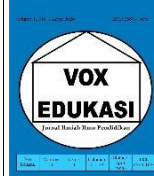


Akreditasi KEMENRISTEKDIKTI, Nomor: 0041/E5.3/HM.01.00/2023

## VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

Volume 14 Nomor 2, Nopember 2023, Halaman 381 – 393

<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX>



### PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

**Bonifasius Imen**

*SMP Negeri 13 Putussibau, Kalimantan Barat*

Email: [imenbonifasius7@gmail.com](mailto:imenbonifasius7@gmail.com)

#### INFO ARTIKEL

##### Riwayat Artikel:

Menerima : 24 Nopember 2023

Revisi : 25 Nopember 2023

Diterima : 26 Nopember 2023

##### Kata Kunci:

*Hasil belajar, Discovery Learning, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*

##### Keywords:

*Learning outcomes, Discovery Learning, Catholic Religious Education and Character*

##### Korespondensi:

**Bonifasius Imen**

*SMP Negeri 13 Putussibau,*

*Kalimantan Barat Email:*

[imenbonifasius7@gmail.com](mailto:imenbonifasius7@gmail.com)

#### ABSTRAK

Kurangnya daya serap peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah serta variasi guru dalam pembelajaran berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Discovery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran PAK-BP dengan materi Gereja Sebagai Komunitas Orang Beriman. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII sebanyak 12 orang dengan objek penelitian hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAK-BP. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, angket dan tes. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu pada siklus I sebesar 56% (kognitif sebesar 41,67%, Afektif sebesar 67,17% dan Psikomotor sebesar 59,17%) dengan sebaran 12 peserta didik pada kategori "Layak" meningkat di siklus II sebesar 76,91% (kognitif sebesar 72,33%, afektif sebesar 79,58% dan Psikomotor sebesar 73,61%) dengan sebaran 2 peserta didik pada kategori "Mahir", 8 peserta didik pada kategori "Cakap" dan 2 peserta didik pada kategori "Layak". Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 20,91%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran PAK-BP dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### ABSTRACT

*The lack of student absorption capacity, limited school facilities and infrastructure and the lack of teacher variation in learning have an impact on low student learning outcomes. This study aims to analyze the application of the Discovery Learning model to improve learning outcomes in PAK-BP subjects with material on the Church as a Community of Believers. This research is Classroom Action Research (CAR). The research subjects were 12 class VIII students with the research object being the learning outcomes of students in the PAK-BP subjects. Data collection was carried out using observation techniques, questionnaires and tests. Data analysis was carried out using quantitative and qualitative approaches. The results of the research showed that there was an increase in student learning outcomes, is 56% in cycle I (cognitive by 41.67%, affective by 67.17% and psychomotor by 59.17%) with a distribution of 12 students in the "Decent" category. increased in cycle II by 76.91% (cognitive by 72.33%, affective by 79.58% and psychomotor by 73.61%) with a distribution of 2 students in the "Proficient" category, 8 students in the "Competent" category and 2 students in the "Decent" category. This means that there has been an increase in learning outcomes by 20.91%. It can be concluded that the use of the Discovery Learning model in PAK-BP subjects can improve student learning outcomes.*



## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan revisi kurikulum yang dilakukan dengan tujuan pemulihan pembelajaran berdasarkan kebijakan-kebijakan Kementerian Pendidikan. Orientasi kurikulum merdeka belajar adalah peserta didik, sehingga tujuan akhirnya adalah memberi kesempatan pada peserta didik untuk bebas berpikir, berinovasi, mandiri dan kreatif, sehingga mereka menemukan kebahagiaan dalam proses belajar (Sahnan & Wibowo, 2023). Guru sebagai penggerak sistem pendidikan, merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan kebijakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Info Program Admin SMP, 2022).

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK-BP) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik (Berita Pendidikan Agama Katolik, 2014). Peran guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sangat penting yakni sebagai pengajar, pendidik, leader, manager,

director, fasilitator, evaluator dan mediator agar mampu memaksimalkan fungsinya sebagai agen perubahan, pengembang sikap moral dan seorang guru professional (Ilyas & Syahid, 2018) (Mahud, 2021).

Gereja sebagai komunitas orang beriman merupakan salah satu aspek atau kajian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memerlukan pemahaman dan keterampilan atau keahlian untuk memahami ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang makna Gereja adalah komunitas orang beriman yang hidup melalui berbagai karya pastoral Gereja, sehingga mereka mampu turut berperan serta dalam karya-karya Gereja (Wibawa & Sulisdwiyanta, 2021). Melalui pembelajaran Gereja sebagai komunitas orang beriman ini peserta didik dilatih untuk memperoleh informasi yang luas tentang Gereja adalah komunitas umat beriman, ciri Gereja sebagai komunitas umat beriman dan bagaimana Gereja menghadirkan keselamatan.

Perkembangan, minat serta harapan peserta didik, budaya, lingkungan dengan segala dinamika perkembangannya dapat diungkap melalui berbagai metode pembelajaran yang digunakan Guru. Metode-metode yang relevan guna mengungkap konteks peserta didik dan pendekatan yang diacu kurikulum merdeka adalah model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student center*) antara lain diantaranya model pembelajaran *Project Base Learning* (PjBL), model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) dan Model pembelajaran *discovery*



*learning*. Penerapan Model pembelajaran *discovery learning* telah terbukti mampu meningkatkan aktivitas peserta didik serta hasil belajarnya (Yuliana, 2018), (Setyawati, 2018) , (Marisyah & Sukma, 2020) , (Nugrahaeni, Redhana, & Kartawan, 2017).

Khusus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi Gereja sebagai komunitas orang beriman, hendaknya guru membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas aktivitas manusia untuk mendapatkan informasi berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir saintifik (ilmiah). Dengan demikian, peserta didik akan memperoleh kebermaknaan yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Namun kenyataan yang terjadi di SMP Negeri 13 Putussibau, pencapaian hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti khususnya materi tentang Gereja sebagai komunitas orang beriman masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil belajar peserta didik angkatan sebelumnya. Keadaan ini disebabkan karena metode yang digunakan guru (Peneliti) dalam menyajikan materi pelajaran adalah metode ceramah dan tanya jawab. Pada pembelajaran ini, peserta didik terlihat pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal inilah yang kemudian berdampak pada hasil belajar peserta didik yang tergolong rendah. Beberapa faktor yang menjadi penyebab dari ketidakberhasilan pembelajaran, yaitu (1) kurangnya

kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang mampu untuk melibatkan peserta didik secara aktif serta penggunaan metode ceramah yang membuat peserta didik cenderung pasif yang tak lebih dari sekedar mendengarkan dan menyalin saja; (2) daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran masih sangat minim yang berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai; (3) lingkungan belajar yang meliputi sarana dan pra sarana belajar yang masih kurang seperti tidak ada infokus yang dapat digunakan guru dalam memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran.

Setelah menelaah masalah tersebut serta faktor-faktor penyebabnya, maka perlu diadakan perubahan metode dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik khususnya tentang Gereja sebagai komunitas orang beriman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu : 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) pengamatan dan 4) refleksi. Setiap siklus masing-masing satu kali pertemuan. Penelitian dilakukan selama 3 bulan dimulai dari bulan September sampai dengan November 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Putussibau dengan jumlah 12 orang yang terdiri dari 6 orang peserta didik laki-laki dan



6 orang peserta didik perempuan. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan teknik purposive sampling (Arikunto, 2010) Objek penelitian adalah hasil belajar PAK-BP peserta didik melalui model Discovery Learning pada materi Gereja Sebagai Komunitas Orang Beriman. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAK-BP melalui penerapan model Discoveri Learning.

Selama proses pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap peserta didik. Pemberian video pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai dengan model discoveri learnig kepada peserta didik bertujuan untuk mempermudah menemukan konsep materi yang dipelajari. Pada setiap pertemuan peserta didik diajak berdiskusi dalam kelompok dengan harapan peserta didik dapat mengolah data dan menarik kesimpulan bersama teman kelompoknya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan 3 macam teknik yaitu metode observasi, metode angket dan tes. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis secara kuantitatif deskriptif berupa perhitungan data nilai peserta didik dengan rumus berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\sum(\text{seluruh skor})}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

Nilai = Nilai hasil belajar

Skor maksimal = skor maksimal jawaban

Analisis deskriptif dilakukan dengan membandingkan hasil belajar peserta didik

dengan kategori perkembangan berdasarkan Tabel 1 berikut :

Table 1. Kategori Perkembangan

Skala	Kategori Perkembangan
85 – 100	Mahir
70 – 84	Cakap
41 – 69	Layak
0 – 40	Belum Berkembang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 2 pertemuan, diperoleh data hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar diketahui dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran PAK-BP dengan mengukur hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik di setiap akhir siklus.

### Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan pemberian tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik maka diperoleh hasil seperti yang disajikan pada Tabel 2, dan Tabel 3 berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Tiap Siklus

Jumlah Peserta Didik	Siklus	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai rata-rata Kelas	Peserta Didik Tuntas		Peserta Didik Belum Tuntas	
					Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
12	I	55	30	41,67	0	0	12	100
	II	96	60	72,33	10	83,3	2	16,7

Tabel 3. Peningkatan Jumlah Peserta Didik Pada Hasil Belajar Kognitif Berdasarkan Kategori Perkembangan



Jumlah Peserta Didik	Siklus	Jumlah Peserta Didik Tiap Kategori							
		Mahir	Perse n (%)	Cakap	Perse n (%)	Layak	Perse n (%)	Baru Berkembang	Perse n (%)
12	I	0	0	4	33,33	8	66,67	0	0
	II	2	16,67	9	75	1	8,33	0	0

Berdasarkan Tabel 2 di atas kemampuan kognitif yang mampu dicapai peserta didik pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 41,67, nilai tertinggi sebesar 55 dan nilai terendah sebesar 30. Pada siklus I tidak terdapat (0%) peserta didik yang tuntas dan ada 12 orang (100%) peserta didik yang belum tuntas. Pencapaian ini meningkat pada siklus II dengan rata-rata sebesar 72,33, nilai tertinggi sebesar 96 dan nilai terendah sebesar 60. Pada siklus II terdapat 10 orang (83,3%) peserta didik yang tuntas dan 2 orang (16,7%) peserta didik yang belum tuntas.

Berdasarkan pengelompokan peserta didik berdasarkan kategori perkembangan yang tersaji pada Tabel 3 maka hasilnya adalah pada siklus I tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 4 orang (33,33%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 8 orang (66,67%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan jumlah 2 orang (16,67%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 9 orang (75%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 1 orang (8,33%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang.

Model *discovery learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Penggunaan media yang bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat memberikan pengalaman baru dalam perkembangan kognitif peserta didik. Kepercayaan guru untuk menggali kemampuan peserta didik dalam mencari informasi dan mengolahnya serta menarik kesimpulan dalam kelompok membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran. Pembelajaran *discovery* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih mendalam, sehingga fakta/konsep/prinsip/teori/hukum yang dipelajari melalui proses menemukan lebih bermakna dan dapat dipahami secara mendalam sehingga dapat bertahan lama dalam ingatan peserta didik (Rahmi, Kasmini, & Junita, 2022), (Rifani, 2022), (Mastuang, Erliana, & Miriam, 2017).

### Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif peserta didik diukur dari penerapan profil pelajar Pancasila dimensi Keimanan, Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berahlak Mulia serta Dimensi Bernalar Kritis. Hasil penerapan profil Pelajar Pancasila peserta didik pada setiap siklusnya dapat dilihat pada Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8 dan Tabel 9 berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Afektif Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Keimanan, Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berahlak Mulia Tiap Siklus

Jumlah Peserta Didik	Siklus	Skor Max	Skor Min	Rerata Kelas	Peserta Didik Tuntas		Peserta Didik Belum Tuntas	
					Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
12	I	91,67	45,83	70,49	6	50	6	50
	II	100	58,33	79,17	9	75	3	25

Table 5. Peningkatan Jumlah Peserta Didik dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Keimanan, Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berahlak Mulia Berdasarkan Kategori Perkembangan

Jumlah Peserta Didik	Siklus	Jumlah Peserta Didik Tiap Kategori							
		Mahir	Persen (%)	Cakap	Persen (%)	Layak	Persen (%)	Baru Berkembang	Persen (%)
12	I	3	25	3	25	6	50	0	0
	II	4	33,33	5	41,67	3	33,33	0	0

Berdasarkan Tabel 4 di atas kemampuan penerapan profil pelajar Pancasila yang mampu dicapai peserta didik pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 70,49, nilai tertinggi sebesar 91,67 dan nilai terendah sebesar 45,83. Pada siklus I terdapat 6 orang (50%) peserta didik yang tuntas dan ada 6 orang (50%) peserta didik yang belum tuntas. Pencapaian ini meningkat pada siklus II dengan rata-rata sebesar 79,17, nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 58,33. Pada siklus II terdapat 9 orang (75%) peserta didik yang tuntas dan 3 orang (25%) peserta didik yang belum tuntas.

Berdasarkan pengelompokan peserta didik berdasarkan kategori perkembangan yang tersaji pada Tabel 5 maka penerapan profil pelajar Pancasila dimensi Keimanan, Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berahlak Mulia yang dapat dicapai peserta didik pada siklus I yaitu terdapat 3 orang

(25%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 3 orang (25%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 6 orang (50%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan jumlah 4 orang (33,33%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 5 orang (41,67%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 3 orang (25%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang.

Tabel 6. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Afektif Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Tiap Siklus

Jumlah Peserta Didik	Siklus	Skor Max	Skor Min	Rerata Kelas	Peserta Didik Tuntas		Peserta Didik Belum Tuntas	
					Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
12	I	75	50	63,89	4	33,33	8	66,67
	II	100	66,67	80,42	11	91,67	1	8,33

Tabel 7. Peningkatan Jumlah Peserta Didik dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Berdasarkan Kategori Perkembangan

Jumlah Peserta Didik	Siklus	Jumlah Peserta Didik Tiap Kategori							
		Mahir	Persen (%)	Cakap	Persen (%)	Layak	Persen (%)	Baru Berkembang	Persen (%)
12	I	0	0	4	33,33	8	66,67	0	0
	II	2	16,67	9	75	1	8,33	0	0

Berdasarkan Tabel 6 di atas kemampuan penerapan profil pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis yang mampu dicapai peserta didik pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 63,89, nilai tertinggi sebesar 75 dan nilai terendah sebesar 50. Pada siklus I terdapat 4 orang (33,33%) peserta didik yang

tuntas dan ada 8 orang (66,67%) peserta didik yang belum tuntas. Pencapaian ini meningkat pada siklus II dengan rata-rata sebesar 80,42, nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 66,67. Pada siklus II terdapat 11 orang (91,67%) peserta didik yang tuntas dan 1 orang (8,3%) peserta didik yang belum tuntas.

Hasil pengelompokan peserta didik berdasarkan kategori perkembangan yang tersaji pada Tabel 7 maka penerapan profil pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis yang dapat dicapai peserta didik pada siklus I yaitu tidak terdapat orang (0%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 4 orang (33,33%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 8 orang (66,67%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan jumlah 2 orang (16,67%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 9 orang (75%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 1 orang (8,33%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang.

Hasil belajar afektif peserta didik diambil dari rata-rata nilai penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi Keimanan, Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berahlak Mulia serta dimensi Bernalar Kritis yang dipraktikkan peserta didik selama proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar afektif peserta didik ditampilkan pada Tabel 8 dan Tabel 9 berikut :

Tabel 8. Rekapitulasi Ketuntasan Rerata Hasil Belajar Afektif Tiap Siklus

Jumlah	Siklus	Skor	Skor	Rerata	Peserta Didik	Peserta Didik
--------	--------	------	------	--------	---------------	---------------

Peserta Didik	s	Max	Min	Kelas	Tuntas		Belum Tuntas	
					Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
12	I	83	47,92	67,19	5	41,67	7	58,33
	II	95,84	62,5	79,51	10	83,33	2	16,67

Table 9. Peningkatan Jumlah Peserta Didik dalam Rerata Hasil Belajar Afektif Berdasarkan Kategori Perkembangan

Jumlah Peserta Didik	Siklus	Jumlah Peserta Didik Tiap Kategori							
		Mahir	Persentase (%)	Cakap	Persentase (%)	Layak	Persentase (%)	Baru Berkembang	Persentase (%)
12	I	0	0	5	41,17	7	66,67	0	0
	II	4	33,33	6	50	2	16,67	0	0

Berdasarkan Tabel 8 di atas kemampuan hasil belajar afektif yang mampu dicapai peserta didik pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 67,19, nilai tertinggi sebesar 83 dan nilai terendah sebesar 47,92. Pada siklus I terdapat 5 orang (41,67%) peserta didik yang tuntas dan ada 7 orang (66,67%) peserta didik yang belum tuntas. Pencapaian ini meningkat pada siklus II dengan rata-rata sebesar 79,51, nilai tertinggi sebesar 95,84 dan nilai terendah sebesar 62,5. Pada siklus II terdapat 10 orang (83,33%) peserta didik yang tuntas dan 2 orang (16,67%) peserta didik yang belum tuntas.

Hasil pengelompokan hasil belajar afektif peserta didik berdasarkan kategori perkembangan yang tersaji pada Tabel 9 maka pencapaian peserta didik pada siklus I yaitu tidak terdapat orang (0%) peserta didik yang



berada pada kategori Mahir, 5 orang (41,17%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 7 orang (66,67%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan jumlah 4 orang (33,33%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 6 orang (50%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 2 orang (16,67%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang.

Penerapan model *discovery learning* mengarahkan cara belajar siswa aktif melalui penemuan dan penyelidikan yang dilakukan langsung oleh peserta didik sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan. Proses inilah yang mempengaruhi perkembangan penalaran peserta didik menjadi lebih kritis. Pembelajaran model *discovery learning* menuntut peserta didik untuk menemukan konsep atau memahami materi melalui serangkaian data dan informasi yang diperoleh melalui pengamatan, sehingga peserta didik dapat belajar aktif dan mengembangkan sikap ilmiah. Sintak-sintak model *discovery learning* sangat memberikan peluang peserta didik untuk terbentuknya sikap berpikir kritis melalui adanya beberapa jawaban sementara dari pendapat-pendapat yang timbul dari pendapat ini peserta didik menentukan jawaban yang paling mendekati. Sikap kritis juga muncul karena adanya berbagai pendapat, gagasan, masukan, atau kritik yang terjadi saat melakukan diskusi dalam tahap pengolahan dan penafsiran data

dan tahap verifikasi. Sikap kritis terhadap temuan yang dihasilkan dari kegiatan eksperimen dalam tahap pengumpulan data (Tukaryanto, Hendikawati, & Nugroho, 2018), (Asmarani, Idrus, & Kasrina, 2017), (Widiadnyana, Sadia, & Suastra, 2014).

### Hasil Belajar Psikomotor

Berdasarkan pemberian tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan psikomotor peserta didik maka diperoleh hasil seperti yang disajikan pada Tabel 10, dan Tabel 11 berikut :

Tabel 10. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotor Tiap Siklus

Jumlah Peserta Didik	Siklus	Skor Maks	Skor Min	Rata-rata Kelas	Peserta Didik Tuntas		Peserta Didik Belum Tuntas	
					Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
12	I	80	50	59,17	2	16,67	10	83,33
	II	80	50	73,61	11	91,67	1	8,33

Table 11. Peningkatan Jumlah Peserta Didik dalam Hasil Belajar Psikomotor Berdasarkan Kategori Perkembangan

Jumlah Peserta Didik	Siklus	Jumlah Peserta Didik Tiap Kategori							
		Mahir	Perse (%)	Cakap	Perse (%)	Layak	Perse (%)	Baru Berkembang	Persentase (%)
12	I	0	0	2	16,67	10	83,33	0	0
	II	0	0	11	91,67	1	8,33	0	0

Berdasarkan Tabel 10 di atas kemampuan hasil belajar psikomotorik yang mampu dicapai peserta didik pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 59,17, nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 50. Pada siklus I terdapat 2 orang (16,67%) peserta didik yang tuntas dan ada 10 orang (83,33%) peserta didik yang belum tuntas. Pencapaian ini meningkat pada siklus II dengan rata-rata sebesar 73,61, nilai tertinggi

sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 50. Pada siklus II terdapat 11 orang (91,67%) peserta didik yang tuntas dan 1 orang (8,33%) peserta didik yang belum tuntas.

Hasil pengelompokan hasil belajar psikomotorik peserta didik berdasarkan kategori perkembangan yang tersaji pada Tabel 11 maka pencapaian peserta didik pada siklus I yaitu tidak terdapat orang (0%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 2 orang (16,67%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 10 orang (83,33%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Pada siklus II terjadi peningkatan dimana tidak terdapat orang (0%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 11 orang (91,67%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 1 orang (8,33%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang.

Penerapan model *discovery learning* mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dikarenakan sintak-sintak *discovery learning* mampu membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Rangkaian kegiatan dalam *discovery learning* mampu melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku yang terjadi dalam proses pembelajaran (Fidiana, Rudibyani, & Tania, 2018), (Astuti, 2018).

## Rerata Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor

Untuk menentukan ketercapaian peserta didik di akhir pembelajaran setiap siklusnya maka ditentukan hasil belajar peserta didik yang merupakan gabungan dari hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor yang ditunjukkan peserta didik. Rerata hasil belajar peserta didik di akhir pembelajaran tiap siklus disajikan pada Tabel 12 dan Tabel 13 berikut :

Tabel 12. Rekapitulasi Ketuntasan Rerata Hasil Belajar Tiap Siklus

Jumlah Peserta Didik	Siklus	Skor Maks	Skor Min	Rerata Kelas	Peserta Didik Tuntas		Peserta Didik Belum Tuntas	
					Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
12	I	67	46	56	0	0	12	100
	II	90,61	61,39	76,91	10	83,3	2	16,7

Table 13 Peningkatan Jumlah Peserta Didik Pada Rerata Hasil Belajar Berdasarkan Kategori Perkembangan

Jumlah Peserta Didik	Siklus	Jumlah Peserta Didik Tiap Kategori							
		Mahir	Persentase (%)	Cakap	Persentase (%)	Layak	Persentase (%)	Baru Berkembang	Persentase (%)
12	I	0	0	0	0	12	100	0	0
	II	2	16,67	8	66,67	2	16,67	0	0

Berdasarkan Tabel 12 di atas terlihat bahwa rerata hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotor) yang mampu dicapai peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* pada siklus I dengan rata-rata sebesar 56, nilai tertinggi sebesar 67 dan nilai terendah sebesar 46 sedangkan pada siklus II meningkat dengan baik mencapai rata-rata sebesar 76,91 dengan nilai tertinggi sebesar 90,91 dan nilai terendah sebesar 61,39. Rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan model



pembelajaran *discovery learning* meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 10,91.

Pengelompokan rerata hasil belajar peserta didik berdasarkan kategori perkembangan yang tersaji pada Tabel 13 maka pencapaian peserta didik pada siklus I yaitu tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, tidak terdapat (0%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 12 orang (100%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Pada siklus II terjadi peningkatan dimana terdapat 2 orang (16,67%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 8 orang (66,67%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 2 orang (16,67%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang.

Berdasarkan hasil temuan saat penelitian dengan menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran PAK-BP untuk peserta didik kelas VIII yang dipaparkan di atas bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Upaya guru dalam menyukseskan pelaksanaan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam menghadapi kendala-kendala yang muncul sebagai menghambat. Upaya-upaya yang dilakukan guru adalah solusi dalam penerapan model pembelajaran sehingga pembelajaran dapat mampu mendapatkan hasil yang maksimal. Beberapa keuntungan yang bisa dirasakan dalam menerapkan model *discovery learning* antara lain : 1) peserta didik memperoleh

pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat tertanam dengan kuat dalam diri peserta didik, 2) dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik, 3) peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya, 4) mampu mengarahkan cara belajar peserta didik sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, 5) membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, 6) pembelajaran terpusat pada pembelajar tidak pada guru (Gurusinga, 2023).

Pemanfaatan media dalam model *discovery learning* semakin memaksimalkan kualitas proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan media powerpoint untuk penanaman konsep materi ajar yang digunakan di awal penyajian materi untuk menginformasikan kepada peserta didik materi yang akan dipelajari. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, hal ini sejalan dengan penelitian (Aryantini, Sujana, & Darmawati, 2021) (Nafisa & Wardono, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, temuan, dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model *discovery learning* pada mata pelajaran PAK-BP kelas VIII SMP Negeri 13 Putussibau materi Gereja Sebagai Komunitas Orang Beriman.



Peningkatan terjadi pada hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotor.

Hasil belajar kognitif terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 30,66. Di akhir siklus II terdapat 2 orang (16,67%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 9 orang (75%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 1 orang (8,33%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Ketuntasan klasikal siklus II mencapai 83,3% melampaui standar minimal keberhasilan penelitian tindakan kelas yang ditentukan yaitu 80% ketuntasan klasikal.

Hasil belajar dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila dimensi Keimanan, Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berahlak Mulia terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,76. Di akhir siklus II terdapat 4 orang (33,33%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 5 orang (41,67%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 3 orang (25%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Ketuntasan klasikal siklus II mencapai 75%, hasil ini belum melampaui standar minimal keberhasilan penelitian tindakan kelas yang ditentukan yaitu 80% ketuntasan klasikal.

Hasil belajar dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,53. Di akhir siklus II jumlah 2 orang (16,67%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 9 orang (75%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 1 orang

(8,33%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Ketuntasan klasikal siklus II mencapai 91,67% melampaui standar minimal keberhasilan penelitian tindakan kelas yang ditentukan yaitu 80% ketuntasan klasikal.

Rerata hasil belajar afektif terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12,32. Di akhir siklus II terdapat jumlah 4 orang (33,33%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 6 orang (50%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 2 orang (16,67%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Ketuntasan klasikal siklus II mencapai 83,3% melampaui standar minimal keberhasilan penelitian tindakan kelas yang ditentukan yaitu 80% ketuntasan klasikal.

Hasil belajar Psikomotor terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,44. Di akhir siklus II tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 11 orang (91,67%) peserta didik berada pada kategori Cakap, 1 orang (8,33%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Ketuntasan klasikal siklus II mencapai 91,67% melampaui standar minimal keberhasilan penelitian tindakan kelas yang ditentukan yaitu 80% ketuntasan klasikal.

Rerata hasil belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,91. Di akhir siklus II terdapat 2 orang (16,67%) peserta didik yang berada pada kategori Mahir, 8 orang (66,67%)



peserta didik berada pada kategori Cakap, 2 orang (16,67%) peserta didik pada kategori Layak dan tidak terdapat (0%) peserta didik yang berada pada kategori Baru Berkembang. Ketuntasan klasikal siklus II mencapai 83,3% melampaui standar minimal keberhasilan penelitian tindakan kelas yang ditentukan yaitu 80% ketuntasan klasikal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aryantini, N. K., Sujana, I. W., & Darmawati, I. G. (2021). Model Discovery Learning Berbantuan Media Power Point Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran Volume 4, Number 2*, 243-250.
- Asmarani, A., Idrus, I., & Kasrina. (2017). Peningkatan Sikap Ilmiah Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi 1(1)*, 16-22.
- Astuti, N. F. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Persuasi Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kalasan. *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 7, No. 6*, 667-675.
- Berita Pendidikan Agama Katolik. (2014, Februari 21). *Implementasi Kurikulum 2013*. Retrieved Oktober 17, 2023, from Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia: <https://komkat-kwi.org/2014/02/21/implementasi-kurikulum-2013/>
- Fidiana, E., Rudibyani, R. B., & Tania, L. (2018). Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Luwes Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia, Vol. 7, No.1*, 104-115.
- Gurusinga, B. (2023). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII-2 SMP Negeri 2 Tigapanah Semester Genap T.P. 2021/2022. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan Volume 1, Number 2*, 139-150.
- Ilyas, H. M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya Metroologi Pembelajaran Bagi Guru. *Jurnal Al-Aulia Vo. 4, No. 01*, 58-85.
- Info Program Admin SMP. (2022, Februari 21). *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*. Retrieved Oktober 17, 2023, from Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>
- Mahud. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SDN 12 Alur Bandung. *Jurnal Pembelajaran Prospektif Vol. 6, No. 2*, 2189 - 2198.
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 4 No. 3*, 2189-2198.
- Mastuang, Erliana, E., & Miriam, S. (2017). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab dan Kemampuan Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains, Vol.6, No. 2*, 132-143.
- Nafisa, D., & Wardono. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, (pp. 854-861). Semarang.



- Nugrahaeni, A., Redhana, I. W., & Kartawan, I. M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 23-29.
- Rahmi, T., Kasmini, L., & Junita, S. (2022). Penggunaan Model Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pemanfaatan Sumber Energi Kelas IV SD Negeri 15 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol. 3, No. 2*.
- Rifani, W. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dan Hasil Belajar PAI Di SMPN 10 Banjarbaru. *Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk Merealisasikan guru Profesional di Era* (pp. 2137-2148). Palangkaraya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangkaraya.
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *SITTAH : Journal of Primary Education Vol. 4 No. 1*, 29-43.
- Setyawati, E. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Peserta Didik. *Ilmu Pendidikan : Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, Vol. 3 No. 1 ISSN 2549-7774 (online), ISSN 2548-6683 (print)*, 50-59.
- Tukaryanto, Hendikawati, P., & Nugroho, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematik dan Percaya Diri Siswa Kelas X Melalui Model Discovery Learning. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Semarang: 656-662.
- Wibawa, L. A., & Sulisdwiyanta, Y. (2021). *Pegangan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Widiadnyana, I. W., Sadia, I. W., & Suastra, I. W. (2014). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Sikap Ilmiah Siswa SMP. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4*.
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2 No. 1*, 21-28.